

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

#### **2.2. Sumber Daya Manusia**

Pada era pembangunan jangka panjang, telah ada komitmen kuat para peyelenggara negara dan rakyat Indonesia untuk secara konsisten meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Namun tujuan dan sasaran pembangunan tidak mungkin diwujudkan apabila manusia-manusia yang melaksanakan pembangunan itu tidak berkualitas. Bahkan baiknya program pembangunan, jika sumber daya manusia yang tidak memenuhi kriteria kualitas fisik (kesehatan) dan kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan), maka mustahil untuk terus maju dan berkembang di masa yang akan datang.

Dengan demikian menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan. Sumber daya manusia sendiri adalah seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan. Jadi membahas sumber daya manusia berarti membahas penduduk

dengan segala potensi atau kemampuannya. Potensi manusia menyangkut dua aspek yaitu aspek kuantitas dan kualitas.

Potensi manusia yang nantinya ditunjukkan dalam aspek yang salah satunya adalah kualitas, hanya dapat dicapai dengan adanya pengembangan sumber daya manusia. Hal tersebut diperlukan karena sumber daya manusia merupakan faktor yang paling mempengaruhi kehidupan. Kemampuan manusia untuk mempengaruhi alamnya menunjukkan bahwa posisi SDM sangat sentral adanya.

Oleh karena itu, sumber daya manusia yang ada hendaklah dikembangkan sedemikian rupa guna mencapai kesejahteraan. Pengembangan SDM ini amat diperlukan karena memiliki aspek yang penting bagi peningkatan produktivitas SDM dan juga memiliki tujuan-tujuan tertentu yang pastinya harus dicapai demi kemajuan pembangunan suatu bangsa.

### **2.2.1 Pengetian Sumber Daya Manusia**

Untuk memahami pengertian Sumber Daya Manusia (SDM) perlu dibedakan antara pengertiannya secara makro dan mikro. Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun memperoleh pekerjaan.

Di samping itu SDM secara makro berarti juga penduduk yang berada dalam usia produktif, meskipun karena berbagai sebab dan/atau masalah masih terdapat yang

belum produktif karena belum memasuki lapangan kerja yang terdapat di masyarakatnya.

SDM dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain-lain. Sedang secara lebih khusus SDM dalam arti mikro di lingkungan sebuah organisasi/perusahaan pengertiannya dapat dilihat dari tiga sudut:

- a. SDM adalah orang yang bekerja dan berfungsi sebagai asset organisasi yang dapat dihitung jumlahnya.
- b. SDM adalah potensi yang menjadi motor penggerak organisasi.
- c. Manusia sebagai sumber daya adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai penggerak organisasi berbeda dengan sumber daya lainnya.
- d. Nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya mengharuskan sumber daya manusia diperlakukan secara berlainan dengan sumber daya lainnya.

Penjelasan mengenai manusia sebagai sumber daya menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan kompleks, yang dalam bekerja di lingkungan sebuah perusahaan harus diperlakukan dengan kualitas kehidupan kerja yang baik agar memungkinkannya bekerja secara efektif, efisien, produktif dan berkualitas. Di antaranya dalam bentuk memberikan kesempatan untuk berpartisipasi mengembangkan karirnya, diperlakukan adil dalam menyelesaikan konflik yang dihadapinya, disupervisi secara jujur dan obyektif, memperoleh upah yang layak dll.

Berbicara mengenai sumber daya manusia, sebenarnya dapat kita lihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk) yang kurang penting kontribusinya dalam pembangunan, dibandingkan dengan aspek kualitas. Bahkan kuantitas sumberdaya manusia tanpa disertai dengan kualitas yang baik akan menjadi beban pembangunan suatu bangsa. Sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia tersebut, yang menyangkut kemampuan nonfisik (kecerdasan dan mental). Oleh sebab itu untuk kepentingan percepatan suatu pembangunan di bidang apapun, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu persyaratan utama. Kualitas sumber daya manusia ini menyangkut dua aspek juga, yakni aspek fisik, dan aspek nonfisik yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir, dan keterampilan-keterampilan lain. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini juga dapat diarahkan kepada kedua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program-program kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan-kemampuan nonfisik tersebut, maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah yang paling diperlukan. Upaya inilah yang dimaksudkan dengan pengembangan sumber daya manusia.

Sumber daya manusia (*humaresources*) bila dihubungkan dengan aktivitas pembangunan ekonomi maka mempunyai arti bahwa sumber daya manusia mengandung pengertian atau mencerminkan kemampuan manusia untuk bekerja dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa (sumber daya manusia) sebagai

faktor produksi. Adanya kemampuan yang dimiliki oleh manusia ini maka setiap orang tentunya mempunyai kemampuan yang tidak sama. Bahkan ada juga yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan atau sangat rendah kemampuannya. Sumber Daya Manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam upaya menciptakan pembangunan yang lebih mantap dan maju. Karena manusia adalah sebagai pelaku yang secara langsung akan memanfaatkan alam berikut isinya. Tanpa sumber daya manusia yang baik tidak mungkin suatu bangsa bisa berkembang dan mampu bersaing di tetengah-tengah percaturan ekonomi dunia internasional.

Pembahasan kualitas dan sumber daya manusia merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dan buruknya kehidupan manusia itu sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, oleh sebab itu pembinaan sumber daya manusia menjadi masalah yang utama bagi kelangsungan dan perkembangan bagi suatu organisasi, karena dengan sumber daya itulah semua organisasi dapat dikembangkan seoptimal mungkin bagi peningkatan kualitas kehidupan di masa ini dan masa mendatang.

### **2.3. Pengertian Industri Pengolahan**

Menurut Undang-undang No 3 tahun 2014, Tentang Perindustrian. Perindustrian, pengertian industry adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industry sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industry merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang Antara (industri antara) untuk diolah kembali menjadi barang jadi atau barang yang memiliki nilai kegunaan lebih tinggi.

Dalam ekonomi mikro, industri dapat berarti kumpulan perusahaan yang sejenis yang memproduksi barang-barang homogeny serta memiliki substitusi yang erat. Industri adalah semua kegiatan yang bersifat produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup barang dan jasa serta dapat memberikan nilai tambah yang lebih tinggi. Secara ekonomi makro, industri juga berarti berkaitan dengan pembentukan pendapatan, maka industri berarti kegiatan ekonomi secara makro ekonomi bertujuan untuk memberikan nilai tambah bukan hanya untuk meningkatkan produk domestik bruto (PDB), tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk kesejahteraan rakyat. Selain itu, dalam artian luas, industri merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi (Prasetyo, 2010:3).

Menurut Arsyad (2004:365), untuk mengetahui macam-macam industri bisa dilihat dari beberapa sudut pandang. Penggolongan industri yang digolongkan oleh departemen Perindustrian nasional di Indonesia dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Industri Dasar

Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar dan kelompok kimia dasar. Ditinjau dari misinya industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu penjualan struktur industri, dan bersifat padat modal.

Teknologi tepat guna yang digunakan adalah teknologi maju, teruji, dan tidak padat karya, namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru secara besar seajar dengan tumbuhnya industri hilir dan kegiatan ekonomi lainnya

## 2. Industri Kecil

Industri kecil Antara lain meliputi industri pangan, industri sandang dan kulit, industri kimia dan bahan bangunan, dan industri logam, ditinjau dari misinya industri kecil mempunyai misi melaksanakan pemerataan. Teknologi yang digunakan teknologi menengah atau sederhana, dan padat karya. Pengembangan industri kecil ini diharapkan dapat menambah kesempatan kerja dan meningkatkan nilai tambah dengan memanfaatkan pasar dalam negeri dan pasar luar negeri.

## 3. Industri Hilir

Industri hilir meliputi industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas, dan lain-lain. Kelompok industri hilir mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan terkonogi yang digunakan adalah teknologi menengah dan atau teknologi maju

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik pengelompokan industri menurut jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dibedakan menjadi:

1. Industri besar, jika mempekerjakan 100 orang atau lebih
2. Industri sedang, jika mempekerjakan Antara 20 – 99 Orang
3. Industri kecil, jika mempekerjakan Antara 5 – 19 Orang.

4. Industri kerajinan rumah tangga, jika mempekerjakan Antara 1 – 4 Orang

## **2.4. Tenaga Kerja**

### **2.4.1. Teori Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Undang-undang Pokok Ketenagakerjaan No 13 Tahun 2003 Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan menurut Depnakertrans tahun 2006, Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Depnakertrans juga mendefinisikan tenaga kerja sebagai setiap laki-laki atau wanita yang berumur 15 tahun keatas yang sedang dalam dan atau akan melakukan pekerjaan baik di dalam maupun luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 1985).

Tenaga kerja atau manpower terdiri dari angkata kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau labor force adalah bagian tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain – lain atau penerima pendapatan.

Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu – waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering dinamakan potensial labor force (Simanjuntak, 1985).

Besarnya penyediaan atau supply tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Di antara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa. Mereka dinamakan golongan yang bekerja atau employed persons. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau labor force (Simanjuntak, 1985).

#### **a. Angkatan Kerja**

Angkatan kerja adalah penduduk berumur 10 tahun keatas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Yang digolongkan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang atau jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling tidak 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003).

Yang dimaksud bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yakni, pertama, sekolah yaitu mereka yang kegiatan utamanya sekolah. Kedua, mengurus rumah tangga yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu tanpa mendapatkan upah.

Ketiga, penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan misalnya pensiunan, bunga simpanan dan sebagainya. Keempat, yaitu mereka yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan seperti yang termasuk dalam kategori sebelumnya seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani atau lainnya (Simanjuntak, 1985).

#### **b. Kesempatan Kerja**

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat ditampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi, dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja (BPS, 2016).

Menurut Sumarsono (2009), kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh suatu perekonomian tergantung pada pertumbuhan dan daya serap masing-masing sektor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap tenaga kerja Antara lain:

1. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan factor produksi yang lain.
2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.
3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.
4. Elastisitas persediaan factor produksi perlengkapan lainnya.

#### **c. Permintaan Tenaga Kerja**

Menurut Simanjuntak (1985) teori permintaan tenaga kerja adalah teori yang menjelaskan seberapa banyak suatu perusahaan akan mempekerjakan tenaga

kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang akan membeli barang atau jasa karena barang tersebut memberikan kegunaan kepada pembeli. Namun bagi pengusaha, mempekerjakan seseorang bertujuan untuk membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang diproduksinya. Dengan demikian, permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*).

Menurut Sumarsono (2009) permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Perubahan Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi suatu perusahaan, jika diasumsikan bahwa tingkat upah naik, maka dapat terjadi hal berikut:

- a. Naiknya tingkat upah dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya dapat meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Kenaikan harga barang tersebut dapat direspon oleh konsumen dengan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli barang tersebut kembali. Akibatnya banyak produksi yang tidak terjual, produsen terpaksa harus menurunkan jumlah produksinya. Turunnya

jumlah produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi (*scale effect*).

- b. Jika upah naik (dengan asumsi harga hari barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan terhadap tenaga kerja dengan kebutuhan terhadap barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan substitusi tenaga kerja (*substitution effect*).

## 2. Faktor lain-lain

- a. Naik turunnya permintaan pasar terhadap hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi meningkat maka produsen dapat menambah kapasitas produksinya dengan menambah penggunaan tenaga kerjanya.
- b. Apabila harga barang-barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual per unit barang turun. Pada keadaan ini produsen meningkatkan produksi barangnya karena permintaan bertambah banyak. Peningkatan permintaan tenaga kerja juga bertambah banyak seiring dengan peningkatan kegiatan perusahaan. Keadaa ini menyebabkan bergesernya kurva permintaan

tenaga kerja kearah kanan dikarenakan pengaruh skala produksi (*scale effect*). Efek selanjutnya yang terjadi bila harga barang-barang modal turun adalah efek substitusi. Keadaan ini terjadi karena produsen cenderung untuk menambah jumlah barang modal (mesin) sehingga terjadi capital intensif dalam proses produksi. Jadi secara relatif penggunaan tenaga kerjanya berkurang.

#### **d. Pasar Tenaga Kerja**

Pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku -pelaku ini terdiri dari pengusaha yang membutuhkan tenaga, pencari kerja, dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan (Simanjuntak, 1985). Penyerapan tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu (Rahardjo, 1984).

#### **2.4.2. Penyerapan Tenaga Kerja**

Pada negara yang sedang berkembang umumnya masalah pengangguran merupakan problema yang sulit dipecahkan hingga kini, karena masalah pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak

mencapai potensi maksimal, seperti halnya juga di Indonesia. Pemerintah mengupayakan berbagai jalan keluar untuk mengatasi pengangguran secara lambat laun baik di perkotaan dan di pedesaan.

Proses dari usaha-usaha kesempatan kerja yang merupakan topik dalam penelitian ini dapat diwujudkan apabila pembinaan dan pengembangan industri industri kecil dapat berjalan dengan semestinya, berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk dapat mendorong perekonomian rakyat.

Pengertian dari penyerapan itu sendiri diartikan cukup luas menyerap tenaga kerja dalam maknanya menghimpun orang atau tenaga kerja di suatu lapangan usaha, untuk dapat sesuai dengan kebutuhan usaha itu sendiri.

Dalam ilmu ekonomi seperti kita ketahui factor-faktor produksi yang terdiri dari: tanah, modal, tenaga kerja, skill. Salah satu factor tersebut adalah tenaga kerja yang sesuai dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki agar tenaga kerja yang dimiliki dalam sektor industri, modal utama yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia.

Banyak tenaga kerja yang tersedia tetapi tidak dapat diserap oleh industri hal ini dikarenakan keahlian tenaga kerja tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh industri, di sinilah perlunya peranan pemerintah untuk melakukan pendidikan atau pelatihan terhadap tenaga kerja agar memiliki skill yang dibutuhkan oleh industri.

Mengingat kesempatan kerja yang terbatas tersebut maka pemerintah mengupayakan penciptaan lapangan kerja yang nantinya dapat menampung maupun

mengurangi tingkat pengangguran yang berada di tengah masyarakat melalui penciptaan usaha usaha industri kecil.

Semakin bertambahnya jumlah industri kecil akan membawa dampak sangat luas terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan SDM yang terbatas tentunya akan menghambat pengembangan itu sendiri, merupakan tugas dan tanggung jawab masyarakat secara bersama sama dengan pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan serta berpartisipasi menunjang program pemerintah pada peningkatan taraf hidup yang lebih adil dan merata, lalu pemerintah memberikan bantuan dan penyuluhan.

## **2.5. Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output per kapita, serta jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses, bukan hanya gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang

dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2016)

Adapun pembangunan daerah dilaksanakan guna meminimalisir ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar daerah, tujuan pembangunan sendiri haruslah mencakup sasaran berikut, yakni: usaha meratakan pembangunan diseluruh daerah agar pembangunan antar daerah merata, pengarahannya pembangunan daerah sesuai kemampuan aspirasi serta potensi daerah untuk kepentingan perkembangan nasional maupun daerah itu sendiri, lanjut mengembangkan hubungan ekonomi antar daerah yang saling menguntungkan agar supaya terjalin ikatan ekonomi yang kuat antar daerah guna menokohkan kesatuan ekonomi nasional, kemudian yang terakhir yakni membina daerah-daerah minus, perbatasan serta tanah kritis dengan program khusus (Sanusi, 1987).

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan produk domestik regional bruto perkapita (PDRB perkapita) (Zaris, 1987).

PDRB atas dasar harga konstan dipakai untuk dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya (Sukirno, 2005). Sedangkan menurut BPS (2016) PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga

yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasarnya. PDRB atas dasar harga berlaku dapat diperuntukkan sebagai gambaran untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan diperuntukkan melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Menurut BPS (2016), salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap tahunnya ialah data PDRB. Dari data PDRB ini berguna untuk:

- a. PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar akan menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, ini berlaku sebaliknya.
- b. PDRB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun
- c. Dalam distribusi PDRB atas dasar harga berlaku berdasarkan lapangan usaha menunjukkan struktur ekonomi atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu daerah. Lapangan usaha sendiri memiliki peran besar dalam menunjukkan basis ekonomi suatu daerah.
- d. Dalam PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.

- e. Dalam PDRB per kapita atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengetahui pertumbuhan yang nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ziyadaturrofiqoh, Zulfanetti, Muhammad Safri yang berjudul Pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi memiliki kesimpulan bahwa PDRB memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja .

## **2.6. Investasi**

### **2.6.1. Pengertian Investasi**

Secara umum investasi meliputi pertambahan barang barang dan jasa dalam masyarakat seperti pertambahan mesin mesin baru, pembuatan jalan baru, pembukaan tanah baru, dan sebagainya.

Investasi adalah pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk menegganti atau menambahkan barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan, dengan perkataan lain investasi adalah kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekoniman (Sukirno, 2000).

Investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku atau material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi, pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, bangunan tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya juga perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga (Tambunan, 2001).

Dari beberapa pendapat di atas tentang investasi, maka dapat diketahui investasi merupakan suatu pengeluaran sejumlah dana dari investor atau pengusaha guna membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

### **2.6.2. Jenis-jenis Investasi**

Jenis-jenis investasi berdasarkan dari perilaku investasi dibagi dua, yaitu.

#### **1. Autonomous investment (Investasi Otonom)**

Investasi otonom adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan.

Investasi ini dilakukan oleh pemerintah, karena di samping biaya sangat besar investasi ini juga tidak memberikan keuntungan maka swasta tidak dapat melakukan investasi jenis ini karena tidak memberikan keuntungan secara langsung.

## **2. Induced Investment (Investasi Dorongan)**

Investasi dorongan adalah investasi yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, baik itu pendapatan daerah ataupun pendapatan pusat atau nasional, diadakannya investasi ini akibat adanya pertambahan permintaan, di mana pertambahan permintaan tersebut sebagai akibat dari pertambahan pendapatan.

Jelasnya apabila pendapatan bertambah maka pertambahan permintaan akan digunakan untuk tambahan konsumsi, sedangkan pertambahan konsumsi pada dasarnya adalah tambahan permintaan dan jika ada tambahan permintaan maka akan mendorong berdirinya pabrik baru atau memperluas pabrik lama untuk dapat memenuhi tambahan permintaan tersebut.

### **2.6.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat investasi**

#### **1. Tingkat Bunga**

Tingkat bunga sangat berperan dalam menentukan tingkat investasi yang terjadi dalam suatu negara, apabila tingkat bunga rendah, maka tingkat investasi yang terjadi akan tinggi karena kredit dari bank masih menguntungkan untuk mengadakan investasi. Sebaliknya apabila tingkat bunga tinggi, maka investasi dari kredit bank tidak menguntungkan.

Keynes mengatakan masalah investasi baik ditinjau dari penentuan jumlahnya maupun kesempatan untuk mengadakan investasi itu sendiri, didasarkan pada konsep Marginal Efficiency of Capital (MEC). MEC merupakan tingkat keuntungan yang

diharapkan dari investasi yang dilakukan (Return of Investment), hubungan Antara MEC, investasu, dan tingkat bunga dapat dilihat dari MEC sebagai garis yang menurun, di mana garis ini memperlihatkan jumlah investasi yang terlaksana pada setiap tingkat bunga yang berlaku.

## **2. Peningkatan Aktifitas Ekonomi**

Harapan adanya peningkatan aktivitas perekonomian di masa datang, merupakan salah satu factor penentu untuk mengadakan investasi atau tidak, kalau ada perkitaan akan terjadi peningkatan aktivitas perekoniman di masa yang akan datang, walaupun tingkat bunga lebih besar dari tingkat MEC sebagai penentu investasi investasi mungkin akan tetap dilakukan oleh investor yang instingnya tajam melihat peluang meraih keuntungan yang lebih besar di masa yang akan datang

## **3. Kestabilan Politik Suatu Negara**

Kestabilan politik suatu negara merupakan satu pertimbangan yang sangay penting untuk mengadakan investasi, karena dengan stabilnya politik negara yang bersangkutan terutama penanaman modal dari luar negeri/PMA, tidak akan ada resiko perusahaan dinasionalisasikan oleh negara tersebut (ini dapat terjadi bila ada pergantian rezim yang memerintah negara tersebut)

## **4. Kemajuan Teknologi**

Kemajuan teknologi akan meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya produksi, dengan demikian kemajuan teknologi yang berlaku diberbagai

diperlukan untuk melakukan perombakan dalam teknologi yang digunakan semakin banyak investasi yang akan dilakukan.

Hubungan investasi dengan penyerapan tenaga kerja dinyatakan oleh Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sintya Dewi dan Ketut Sutrisna yang berjudul Pengaruh Investasi dan ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi memiliki kesimpulan bahwa investasi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

## **2.7. Upah**

Pengertian upah menurut UU tenaga kerja No. 13 Tahun 2000 adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari perusahaan/pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Teori Neo Klasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinal faktor produksi tersebut. Ini berarti pengusaha mempekerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marginal seseorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut (Simanjuntak, 1985).

Selanjutnya teori Neo Klasik dalam Simanjuntak (1985) juga mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut. Ini berarti bahwa pengusaha mempekerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marjinal seseorang sama dengan upah yang diteroma orang tersebut. Dengan kata lain tingkat upah yang dibayarkan oleh pengusaha adalah:

$$W = VMPP_L = MPP_L \times P$$

W = tingkat upah (labor cost) yang dibayarkan

P = Harga jual barang (hasil produksi) dalam rupiah per unit barang

MPP<sub>L</sub> = Marginal Physical Product of Labor

VMPP<sub>L</sub> = Value of Marginal Physical Product of Labor

Nilai pertambahan nilai marjinal karyawan  $VMPP_L$ , merupakan nilai jasa yang diberikan oleh karyawan kepada pengusaha. Sebaliknya upah,  $W$ , dibayarkan oleh pengusaha kepada karyawan sebagai imbalan terhadap jasa karyawan yang diberikan kepada pengusaha.

Jadi selama nilai pertambahan hasil marjinal karyawan lebih besar dari upah yang dibayarkan pengusaha ( $VMPP_L > W$ ), pengusaha dapat menambah keuntungan dengan menambah pekerja, namun pengusaha tentu tidak bersedia membayar upah yang lebih besar dari nilai usaha kerja yang diberikan karyawan kepada pengusaha.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut teori Neoklasik, karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan hasil marjinalnya. Dengan kata lain, upah dalam hal ini berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut kepada pengusaha (Simanjuntak, 1985).

Hukum permintaan tenaga kerja disebutkan bahwa semakin rendah upah dari tenaga kerja, maka semakin banyak permintaan dari tenaga kerja tersebut. Jika upah yang diminta besar, maka perusahaan akan mencari tenaga kerja lain yang upahnya lebih rendah dari yang pertama. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain besarnya jumlah penduduk, harga dari tenaga kerja (upah) dan skill yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti terjadinya krisis moneter juga sangat mempengaruhi struktur penyerapan tenaga kerja dalam suatu perekonomian (Galbraith dan Darity dalam Fudjaja, 2002).

Menurut Sulistiawati (2012), pemberian upah kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi pada dasarnya merupakan imbalan/balas jasa dari para

produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Upah yang diberikan tergantung pada:

1. Biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya.
2. Peraturan Undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja.
3. Produktivitas marginal tenaga kerja.
4. Tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha
5. Perbedaan jenis pekerjaan.

Upah yang diterima oleh pekerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu upah nominal, yaitu upah yang diterima buruh sebagai balas jasa pekerjaan yang telah dilakukan, dan upah riil yang menggambarkan daya beli dari pendapatan atau upah yang diterima buruh. Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

#### **a. Upah Minimum**

Dalam UU No. 13 Tahun 2003, disebutkan bahwa definisi dari upah minimum yaitu suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.

Dalam UU No. 13 Tahun 2003 Pasal 94 tentang Ketenagakerjaan, komponen upah terdiri dari upah pokok dan upah tunjangan tetap, maka besarnya upah pokok sedikitdikitnya 75% dari jumlah upah pokok dan tunjangan tetap. Tunjangan tetap

merupakan tunjangan yang pembayarannya dilakukan secara teratur dan tidak dikaitkan dengan kehadiran atau pencapaian prestasi kerja.

Membahas mengenai upah terutama upah minimum yang sering terjadi perdebatan, di mana kebanyakan para ekonom menyatakan bahwa kebijakan meningkatkan upah minimum sering menyebabkan terjadinya pengangguran untuk sebagian pekerja. Namun mereka berpendapat bahwa pengorbanan itu setimpal untuk mengentaskan kemiskinan kelompok masyarakat lainnya.

#### **b. Perubahan Tingkat Upah**

Masing-masing individu yang bekerja akan menerima upah yang berbeda-beda tergantung dengan jenis pekerjaannya. Perbedaan tingkat upah terjadi pertama-tama karena pada dasarnya pasar kerja itu sendiri. Terdapat pasar terdiri dari beberapa pasar kerja yang berbeda dan terpisah satu sama lain (*segmented labor markets*). Di satu pihak, pekerjaan yang berbeda memerlukan tingkat pendidikan dan keterampilan yang berbeda. Tingkat upah di tiap perusahaan juga berbeda menurut persentasi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Semakin kecil proporsi biaya karyawan terhadap biaya keseluruhan, semakin tinggi tingkat upah. Perbedaan tingkat upah antara beberapa perusahaan dapat pula terjadi menurut perbedaan proporsi keuntungan perusahaan terhadap penjualannya. Semakin besar proporsi keuntungan terhadap penjualan dan semakin besar jumlah absolut keuntungan, semakin tinggi tingkat upah (Simanjuntak, 1985).

Menurut Sukirno (2005), ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi tingginya tingkat upah yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan.
2. Perbedaan dalam jenis-jenis pekerjaan.
3. Perbedaan keahlian, pendidikan dan kemampuan.
4. Terdapat pertimbangan bukan keuangan dalam memilih pekerjaan.
5. Ketidaktepatan dalam mobilitas tenaga kerja

Sementara itu kajian tentang upah minimum yang dilakukan oleh Carl, Katz, dan Krueger (dalam Mankiw, 2000) menemukan suatu hasil bahwa peningkatan upah minimum ternyata malah meningkatkan jumlah pekerja. Kajian ini dilakukan pada beberapa restoran cepat saji di New Jersey dan Pennsylvania di Amerika Serikat, dalam kajian ini dijelaskan dalam restoran-restoran cepat saji di New Jersey meningkatkan upah minimumnya, sedangkan restoran-restoran cepat saji di Pennsylvania tidak menaikkan upah minimumnya pada saat yang sama menurut teori standar, seperti yang diungkapkan oleh Brown (Mankiw, 2000) bahwa ketika pemerintah mempertahankan upah agar tidak mencapai tingkat equilibrium, hal itu dapat menimbulkan kakakuan yang menyebabkan pengangguran, pengangguran ini terjadi ketika upah berada di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan, di mana jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah permintaan tenaga kerja. Oleh sebab itu peningkatan upah minimum mengurangi jumlah tenaga kerja, oleh sebab itu peningkatan upah minimum mengurangi jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan terutama bagi tenaga kerja yang tidak terdidik dan kurang berpengalaman, namun kenyataannya dalam kasus kesempatan di restoran-restoran New Jersey berlawanan

dengan teori standar, di mana kesempatan kerja yang seharusnya menurun dibandingkan dengan kesempatan kerja di restoran-restoran Pennsylvania, ternyata dari data yang ada menunjukkan bahwa kesempatan kerjanya semakin meningkat.

Selanjutnya Suryahadi (2003) menemukan bahwa koefisien dari upah minimum untuk semua pekerja dan seluruh segmen dari angkatan kerja adalah negative, kecuali pekerja kerah putih (*White collar*), hasil ini konsisten dengan prediksi dari kerangka teoritis bahwa upah minimum akan mereduksi kesempatan kerja dari pekerja dengan skill yang rendah di sektor formal, sementara itu kenaikan dalam upah minimum sebesar 10% akan meningkatkan kesempatan kerja dari pekerja kerah putih sebanyak 10%. Kesimpulan Suryahadi secara umum sama dengan anonim (2002). Anonim menambahkan bahwa dampak negative kenaikan upah minimum dapat meningkatkan pengangguran untuk perempuan dan pekerja usia muda, pekerja berpendidikan rendah, pekerja penuh waktu, dan pekerja paruh waktu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui hubungan upah dengan penyerapan tenaga kerja memiliki dua sisi yaitu kenaikan upah dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja dan kenaikan upah juga dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Latri Wihastuti<sup>1</sup>, Henny Rahmatullah yang berjudul upah minimum dan penyerapan tenaga kerja di pulau Jawa memiliki kesimpulan bahwa pengaruh UMP bersifat negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan teori permintaan tenaga kerja dimana jika upah naik maka jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan akan menurun, dan sebaliknya. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi terbukti mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja di

Pulau Jawa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi yang positif signifikan. Artinya kegiatan produksi yang meningkat membutuhkan input produksi berupa tenaga kerja yang juga naik.

## **2.8 Inflasi**

### **2.8.1 Pengertian Inflasi**

Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari definisi ini ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi. Pertama, adanya kenaikan harga. Kedua, kenaikan tersebut terjadi terhadap harga-harga barang secara umum. Ketiga, kenaikan tersebut berlangsung cukup lama. Dengan demikian kenaikan harga yang terjadi pada hanya satu jenis barang, atau kenaikan yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat disebut dengan inflasi.

Pandangan kaum moneteris menganggap inflasi sebagai akibat dari jumlah uang yang beredar yang terlalu banyak, sehingga daya beli uang tersebut (*purchasing power of money*) menurun. Sebagai akibatnya harga barang-barang menjadi naik. Sedangkan menurut kaum strukturalis, inflasi merupakan gejala ekonomi yang disebabkan oleh masalah struktural seperti masalah gagal panen yang menyebabkan kekurangan persediaan barang, sehingga tidak dapat memenuhi jumlah permintaan secara keseluruhan. Sebagai akibat harga barang tersebut mengalami kenaikan.

### **2.8.2 Jenis – Jenis Inflasi**

Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, sebab terjadinya, dan berdasarkan asalnya.

a. Inflasi berdasarkan sifatnya, inflasi dibagi menjadi empat kategori utama yaitu.

1) Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.

2) Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, dan 30%

3) Inflasi Berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun.

4) Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b. Inflasi berdasarkan sebabnya

1) Demand Pull Inflation. Inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh

karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

- 2) Cost Push Inflation. Inflasi ini disebabkan karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya input atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.
- 3) Bottle Neck Inflation. Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran (supply) atau faktor permintaan (demand). Jika dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga menimbulkan inflasi. Adapun inflasi karena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan (*monetary*) atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

c. Inflasi berdasarkan asalnya

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya, biasanya pemerintah melakukan kebijakan mencetak uang baru.
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi ini timbul karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami

inflasi yang tinggi. Kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang utama (antara lain disebabkan melemahnya nilai tukar) yang secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kenaikan biaya produksi biasanya akan disertai dengan kenaikan harga-harga barang.

### **2.8.3 Penyebab Inflasi**

Inflasi dapat digolongkan karena penyebab-penyebabnya yaitu sebagai berikut:

- a. *Natural Inflation dan Human Error Inflation.* Natural Inflation adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. Human Error Inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.
- b. *Actual / Anticipated / Expected Inflation dan Unanticipated / Unexpected Inflation.* Pada Expected Inflation tingkat suku bunga pinjaman riil sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan pada Unexpected Inflation tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.
- c. *Demand Pull dan Cost Push Inflation.* Demand Pull diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. Cost Push Inflation adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.

- d. *Spiralling Inflation*. Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi begitu seterusnya.
- e. *Imported Inflation dan Domestic Inflation*. Imported Inflation adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi price taker dalam pasar internasional. Domestic Inflation bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.

#### **2.8.4 Dampak Inflasi**

Dampak inflasi terhadap suatu perekonomian diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya belimata uang tersebut menjadi semakin rendah. Penurunan daya beli mata uang selanjutnya akan berdampak pada individu, dunia usaha dan APBN. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap perekonomian secara keseluruhan.
- b. Inflasi mendorong redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, hal inilah yang disebut dengan efek redistribusi dari inflasi. Inflasi akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akibat inflasi akan mengakibatkan

pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil yang lain akan jatuh. Umumnya bagi mereka yang berpendapatan tetap seperti pegawai negeri akan mengalami dampak negatif inflasi, hal tersebut dikarenakan inflasi yang tinggi pendapatan riil mereka akan turun.

- c. Inflasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja. Hal tersebut terjadi dikarenakan inflasi memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.
- d. Inflasi menyebabkan sebuah lingkungan yang tidak stabil bagi kondisi ekonomi. Jika konsumen memperkirakan tingkat inflasi di masa mendatang akan naik, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang dari pada mereka menunggu tingkat harga sudah meningkat lagi.
- e. Inflasi cenderung memperendah tingkat bunga riil dan menyebabkan terjadinya ketidak seimbang di pasar modal. Hal tersebut menyebabkan penawaran dana untuk investasi menurun, dan sebagai akibatnya, investor sektor swasta berkurang sampai ke bawah tingkat keseimbangannya.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tika Citra Kumalasari yang berjudul pengaruh upah minimum, PDRB dan Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi jawa tengah memiliki kesimpulan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi jawa tengah.

## 2.9 Elastisitas Ekonomi

### 1. Konsep Elastisitas

Elastisitas merupakan derajat kepekaan kuantitas yang diminta (atau ditawarkan) terhadap salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan (atau penawaran). Oleh karena itu, elastisitas biasanya digunakan untuk menjelaskan respons atau perubahan kuantitas yang diminta jika harga, pendapatan, atau faktor-faktor lainnya berubah. Derajat kepekaan kuantitas yang diminta terhadap perubahan harga atau faktor-faktor lainnya tersebut penting karena hal-hal tersebut mempengaruhi kesetabilan harga-harga di pasar. Elastisitas dapat juga diartikan sebagai rasi yang digunakan untuk mengukur perubahan jumlah yang diminta atau yang ditawarkan sebagai akibat perubahan faktor yang memengaruhi.

Rumus Elastisitas Ekonomi:

$$E_d = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \text{ dikali dengan } \frac{P}{Q}$$

Penggunaan paling umum dari konsep elastisitas ini adalah untuk meramalkan apa yang akan terjadi jika harga barang/jasa dinaikkan. Pengetahuan mengenai seberapa dampak perubahan harga terhadap permintaan sangatlah penting. Bagi produsen pengetahuan ini digunakan sebagai pedoman seberapa besar ia harus mengubah harga produknya. Hal ini sangat berkaitan dengan seberapa besar penerimaan penjualan yang akan ia peroleh. Sebagai contoh, anggaplah biaya produksi sebuah barang meningkat sehingga seorang produsen terpaksa menaikkan harga jual

produknya. Menurut hukum permintaan, tindakan menaikkan harga ini jelas akan menurunkan permintaan. Jika permintaan hanya menurun dalam jumlah yang kecil, kenaikan harga akan menutupi biaya produksi sehingga produsen masih mendapatkan keuntungan. Namun, jika peningkatan harga ini ternyata menurunkan permintaan demikian besar, maka bukan keuntungan yang ia peroleh. Hasil penjualannya mungkin saja tidak dapat menutupi biaya produksinya, sehingga ia menderita kerugian. Jelas di sini bahwa produsen harus mempertimbangkan tingkat elastisitas barang produksinya sebelum membuat suatu keputusan. Ia harus memperkirakan seberapa besar kepekaan konsumen atau seberapa besar konsumen akan bereaksi jika ia mengubah harga sebesar sepuluh persen, dan seterusnya.

Teori elastisitas dalam ekonomi mengacu pada bagaimana perubahan dalam harga atau faktor lain mempengaruhi kuantitas yang diminta atau ditawarkan dari suatu barang atau jasa. Elastisitas mengukur responsivitas atau kepekaan konsumen dan produsen terhadap perubahan harga atau variabel lain. Berikut adalah beberapa jenis elastisitas yang sering dibahas:

1. Elastisitas Harga Permintaan: Mengukur perubahan kuantitas yang diminta suatu barang sebagai respons terhadap perubahan harga barang tersebut. Ini biasanya dinyatakan dengan rumus:

$$Ed = \frac{\% \text{ Perubahan dalam kuantitas yang diminta}}{\% \text{ Perubahan dalam harga}}$$

- Elastis: Jika  $E_d > 1$ , berarti perubahan harga menyebabkan perubahan kuantitas yang diminta lebih besar dari perubahan harga itu sendiri.
- Inelastis: Jika  $E_d < 1$ , berarti perubahan harga menyebabkan perubahan kuantitas yang diminta lebih kecil dari perubahan harga itu sendiri.
- Unitary: Jika  $E_d = 1$ , perubahan harga menyebabkan perubahan kuantitas yang diminta sama dengan perubahan harga.

2. Elastisitas Harga Penawaran: Mengukur perubahan kuantitas yang ditawarkan terhadap perubahan harga. Rumusnya serupa dengan elastisitas permintaan:

$$E_s = \frac{\% \text{ perubahan dalam kuantitas yang ditawarkan}}{\% \text{ Perubahan dalam harga}}$$

- Elastis: Jika  $E_s > 1$ , berarti perubahan harga menyebabkan perubahan kuantitas yang ditawarkan lebih besar dari perubahan harga.
- Inelastis: Jika  $E_s < 1$ , berarti perubahan harga menyebabkan perubahan kuantitas yang ditawarkan lebih kecil dari perubahan harga.
- Unitary: Jika  $E_s = 1$ , perubahan harga menyebabkan perubahan kuantitas yang ditawarkan sama dengan perubahan harga.

3. **Elastisitas Silang:** Mengukur seberapa besar perubahan dalam kuantitas yang diminta suatu barang sebagai respons terhadap perubahan harga barang lain.

Rumusnya:

$$E_{xy} = \frac{\% \text{ Perubahan dalam kuantitas yang diminta barang X}}{\% \text{ Perubahan dalam harga Y}}$$

- Positif: Jika  $E_{xy} > 0$ , barang X dan Y adalah barang substitusi.

- Negatif: Jika  $E_{xy} < 0$ , barang X dan Y adalah barang komplementer.

4. Elastisitas Pendapatan: Mengukur seberapa besar perubahan kuantitas yang diminta suatu barang sebagai respons terhadap perubahan pendapatan konsumen. Rumusnya:

$$E_y \frac{\% \text{ perubahan dalam kuantitas yang diminta}}{\% \text{ Perubahan dalam pendapatan}}$$

- Elastis: Jika  $E_y > 1$ , barang adalah barang mewah (luxury goods).
- Inelastis: Jika  $E_y < 1$ , barang adalah barang kebutuhan pokok (necessity goods).
- Negatif: Jika  $E_y < 0$ , barang adalah barang inferior, di mana kuantitas yang diminta menurun ketika pendapatan meningkat.

## 2.10 Penelitian Terdahulu

### Penelitian Adil (2017)

Adil dalam penelitiannya pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2006-2015” yang bertujuan ingin mengetahui apakah faktor-faktor seperti investasi, upah minimum, dan belanja negara memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah Investasi tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri

pengolahan di Provinsi Sulawesi selatan tahun 2006-2015, Upah minimum tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negative terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2006-2015, dan belanja pemerintah berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2006-2015.

### **Penelitian Hajrah H (2017)**

Hajrah H dalam penelitiannya pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Pengaruh Nilai Produksi Investasi, Dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil Dan Menengah Kota Makasar” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produksi, Investasi, dan Jumlah Unit Usaha terhadap penyerapan tenaga kerja sektor Industri kecil menengah kota Makasar.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah nilai Produksi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor Industri kecil menengah kota Makasar, investasi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil menengah kota Makasar, dan jumlah unit usaha berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah kota Makasar.

### **Nur Hasanah Bustam (2016)**

Nur Hasanan Bustam dalam jurnalnya pada tahun 2016 dengan judul “Pengeratuh Jumlah unit, PDB dan Investasi UMKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Periode 2008-2013” yang bertujuan untuk mengkaji seberapa besar kontribusi variable jumlah unit usaha, PDRB, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa jumlah unit UMKM berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara PDB UMKM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan invesasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

#### **Aqlimatul Hildha (2017)**

Aqlimatul Hildha dalam penelitiannya pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Konveksi Di Kabupaten Klaten” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat upah, modal kerja, dan proses produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri konveksi di Kabupaten Klaten.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variable upah tidak tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri konveksi Kabupaten Klaten, variable modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri Kabupaten Klaten, dan variable proses produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri konveksi Kabupaten Klaten.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Penulis	Variable	Metode	Hasil Penelitian
1	<b>Pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi dan pengeluaran Pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi jambi</b> (ziyadaturrofiqoh, Zulfaentti, Mugammad Safri)	1.PDRB 2.UMR 3.Pengeluaran Pemerintah	Analisis regresi berganda	Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi. Sedangkan variabel UMP dan Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi.
2	<b>Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali</b> (Gusti Agung Indradewa, Ketut Suardhika Natha)	1.Inflasi 2.PDRB 3.UMR	Analisis Regresi Linear Berganda	Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1. Tingkal Inflasi, PDRB dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali 2. variable inflasi secara parsial tidak berpengaruh signigikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali, menunjukkan bahawa variable inflasi memiliki pengaruh yang berlawabab arah terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya apabila terjadi kenaikan tingkat inflasi maka berpotensi mengurangi

No	Judul dan Penulis	Variable	Metode	Hasil Penelitian
				<p>penyerapan tenaga kerja dan begitu sebaliknya.</p> <p>3. variable PDRB secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali, menunjukkan bahwa variable PDRB memiliki pengaruh yang searah terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya jika terjadi kenaikan PDRB maka berpotensi menambahkan penyerapan tenaga kerja dan begitu sebaliknya.</p> <p>4. variable upah minimum secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali, menunjukkan bahwa variable upah minimum memiliki pengaruh searah terhadap penyerapan tenaga kerja artinya apabila terjadi kenaikan upah minimum maka berpotensi menambah penyerapan tenaga kerja begitupun sebaliknya.</p>
3.	<b>Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi</b> (Ni Made Sintya Dewi, Ketut Sutrisna)	1. Investasi 2. Ekspor	Data Kuantitatif	<p>Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan ekspor memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan ekspor berpengaruh positif tidak signifikan</p>

No	Judul dan Penulis	Variable	Metode	Hasil Penelitian
				terhadap penyerapan tenaga kerja. Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi. Ekspor berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi.
4.	<b>Analisis pengaruh jumlah penduduk, UMR, PDRB, dan Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah Tahun 2011-2016</b> (A Rian Patriansyah)	1.Jumlah penduduk 2.UMR 3.PDRB 4.Inflasi	Data Panel	Berdasarkan hasil pembahasan dari pengujian hipotesis mengenai penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap variabel penyerapan tenaga kerja dan berpengaruh signifikan. Variabel UMR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Kemudian variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja serta variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ .

No	Judul dan Penulis	Variable	Metode	Hasil Penelitian
5	<b>Upah Minimum provinsi (UMP) dan Penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa</b> (Latri Wihastuti, Henny Rahmatullah)	1.Upah Minimum 2.Pertumbuhan ekonomi	Data Panel	Upah minimum provinsi dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa terbukti mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Pengaruh UMP bersifat negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan teori permintaan tenaga kerja dimana jika upah naik maka jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan akan menurun, dan sebaliknya. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi terbukti mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi yang positif signifikan. Artinya kegiatan produksi yang meningkat membutuhkan input produksi berupa tenaga kerja yang juga naik.

## 2.11 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya dapat disusun kerangka pemikiran teoritis yaitu variable independen Antara lain, PDRB, nilai investasi, upah, Jumlah Penduduk, Inflasi yang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja sebagai variable dependen.

Peningkatan produk domestik regional bruto akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang diminta, dimana peningkatan produk domestik regional bruto berbanding

dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, sehingga juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat maka akan menyebabkan banyaknya atau ketersediaan lapangan kerja yang berdampak pada berkurangnya tingkat pengangguran (Arsyad dalam Prawoto, 2018)

Menurut Mankiw dalam Indradewa & Natha (2015) menyatakan, hukum okun mengingatkan bahwa faktor-faktor yang menentukan siklus bisnis dalam jangka pendek sangat berbeda dengan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hukum Okun (Okun's law) menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara pengangguran dan GDP Riil, yang mengacu pada penurunan 1 persen dalam pengangguran dikaitkan dengan tambahan pertumbuhan GDP Riil hampir 2 persen. Dengan kata lain, PDRB yang pada akhirnya mempengaruhi GDP berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan jumlah PDRB berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja dan sebaliknya penurunan jumlah PDRB berdampak pada penurunan penyerapan tenaga kerja. PDRB dimasukan dalam penelitian ini karena jika PDRB meningkat maka pendapatan suatu sektor akan meningkat pula yang berdampak terhadap meningkatnya lapangan pekerjaan yang akan tersedia.

Investasi menurut Sukirno (1997) adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barangbarang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Menurut Sukirno (1997) juga, dalam

praktek usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi atau penanaman modal meliputi pengeluaran atau pembelanjaan sebagai berikut:

- a. Pembelanjaan pokok berbagai jenis modal yaitu mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- b. Pembelanjaan penunjang untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik, dan lainnya.

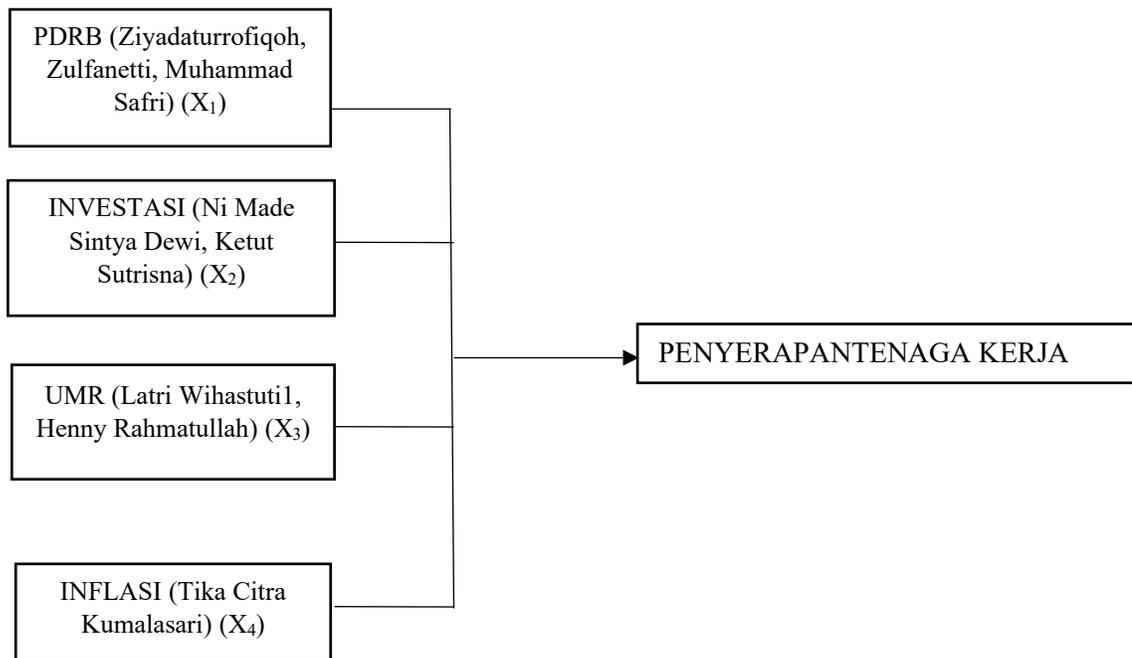
Investasi akan memaksa masyarakat untuk terus meningkatkan kegiatan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian pendapatan nasional akan meningkat dan diikuti peningkatan kesejahteraan masyarakat Sukirno (2012:367). Investasi akan memberikan manfaat untuk pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, karena dengan adanya investasi akan terjadi peningkatan output yang dapat memperluas lapangan pekerjaan dan akan memberikan keuntungan yang besar serta dana yang di dapatkan akan di pergunakan lagi untuk kegiatan investasi selanjutnya dengan tujuan peningkatan output usaha dan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan nasional, serta meningkatkan taraf kemakmuran (Taufik et al.2015). Nilai investasi dimasukan dalam penelitian ini karena jika investasi meningkat maka penyedia lapangan kerja akan meningkat sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan.

Tingkat upah yang meningkat akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang kemudian akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat yaitu dengan mengurangi konsumsi atau tidak ingin membeli barang tersebut. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Apabila tingkat upah meningkat, maka pengusaha ada yang lebih memilih menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin dan lain-lain (Sumarsono, 2009:13).

Kenaikan upah akan mengakibatkan penurunan kuantitas tenaga kerja yang diminta. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum (Kuncoro dalam Indradewa & Natha, 2015). Nilai upah minimum regional dimasukan kedalam penelitian ini karena dengan meningkatnya upah membuat produktifitas tenaga kerja meningkat yang mengakibatkan produksi meningkat dan akan membuka lahan pekerjaan baru untuk menambah produksi.

Inflasi yang terjadi pada perekonomian di suatu daerah memiliki beberapa dampak dan akibat yang diantaranya adalah inflasi dapat menyebabkan perubahan-

perubahan output dan tenaga kerja, dengan cara memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukannya tergantung intensitas inflasi yang terjadi (Nanga, 2005). Apabila inflasi yang terjadi dalam perekonomian masih tergolong ringan, perusahaan berusaha akan menambah jumlah output atau produksi karena inflasi yang ringan dapat mendorong semangat kerja produsen dari naiknya harga yang mana masih dapat dijangkau oleh produsen. Keinginan perusahaan untuk menambah output tentu juga dibarengi oleh penambahan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja. Pada kondisi tersebut permintaan tenaga kerja akan meningkat, yang selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada dan pada akhirnya mendorong laju perekonomian melalui peningkatan pendapatan nasional. Sebaliknya, apabila inflasi yang terjadi tergolong berat (*hyper iflation*) maka perusahaan akan mengurangi jumlah output akibat tidak terbelinya faktor-faktor produksi dan perusahaan juga akan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja semakin berkurang dan pengangguran bertambah. Inflasi dimasukkan kedalam penelitian ini karena inflasi sangat berpengaruh terhadap harga-harga yang berdampak terhadap produksi perusahaan atau industri untuk meningkatkan atau mengurangi produksinya dan jika tingkat inflasi rendah akan berdampak terhadap peningkatan produksi suatu industri yang mengakibatkan akan meningkatnya tenaga kerja yang dibutuhkan.



**Gambar 2.1 Kerangka pemikiran**

### 2.12 Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan Kota Cimahi
2. Diduga nilai Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan Kota Cimahi.
3. Diduga nilai upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan Kota Cimahi.
4. Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan Kota Cimahi.